

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap fenomena yang dikaji, mencakup asumsi dasar tentang realitas sosial, hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, serta cara memperoleh pengetahuan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi dan interpretasi manusia terhadap dunia sosialnya. Dalam konteks komunitas Vespa, makna dan identitas sosial tidak dianggap sebagai sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari proses komunikasi yang berlangsung secara dinamis dan terus-menerus. Paradigma ini memungkinkan peneliti memahami makna di balik simbol, perilaku, dan interaksi yang menjadi bagian dari kehidupan komunitas Vespa di Kabupaten Tangerang.

Paradigma konstruktivis menekankan pentingnya memahami perspektif subjek penelitian, bukan sekadar mengukur atau menguji fenomena secara kuantitatif. Peneliti berupaya menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi anggota komunitas terhadap praktik komunikasi yang mereka jalankan. Menurut Creswell dan Poth (2018), paradigma ini memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dan refleksi bersama. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Dalam paradigma ini, bahasa dan simbol memiliki peran penting sebagai alat utama dalam proses konstruksi makna sosial. Melalui pendekatan etnografi komunikasi, peneliti menelaah bagaimana pola komunikasi, penggunaan bahasa, serta simbol-simbol budaya menjadi sarana bagi anggota komunitas Vespa untuk membangun dan mempertahankan identitas sosial

mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann (1966) yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk dan dipelihara melalui proses komunikasi yang berulang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan atau dilakukan, tetapi juga pada bagaimana makna tersebut diciptakan dan dinegosiasikan dalam konteks budaya tertentu.

Selain itu, paradigma konstruktivis juga menempatkan peneliti sebagai bagian dari proses penciptaan makna, bukan sebagai pengamat pasif. Peneliti terlibat langsung dalam memahami situasi sosial komunitas Vespa melalui interaksi yang intens dengan para anggotanya. Proses ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa makna, nilai, dan simbol yang mungkin tidak terlihat dari luar. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang realitas sosial yang hidup di dalam komunitas tersebut, bukan sekadar representasi data deskriptif.

Secara keseluruhan, paradigma penelitian ini berfungsi sebagai landasan epistemologis dan ontologis dalam memahami komunikasi sebagai praktik budaya. Melalui paradigma konstruktivis, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana anggota komunitas Vespa membangun dan menegosiasikan identitas sosial serta nilai budaya mereka melalui interaksi simbolik dan komunikasi sehari-hari. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan proses sosial yang melatarbelakanginya, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap studi komunikasi budaya di Indonesia.



Gambar 3.1 Paradigma penelitian

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami praktik komunikasi sebagai proses budaya yang bersifat kontekstual, dinamis, dan sarat negosiasi makna. Sejalan dengan kerangka teoretis pada BAB I dan BAB II, komunikasi diposisikan sebagai arena sosial tempat identitas sosial diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertentangkan melalui interaksi simbolik.

Etnografi komunikasi memungkinkan peneliti memahami komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran pesan, tetapi sebagai praktik sosial yang terikat pada norma, nilai, dan konteks situasi tutur. Komunitas Vespa dalam penelitian ini dipahami sebagai speech community yang memiliki aturan komunikasi, simbol, dan pola interaksi khas.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif subjek yang terlibat di dalamnya. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif menekankan makna di balik tindakan sosial, bukan sekadar mengukur frekuensi perilaku. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana pola komunikasi, simbol, dan nilai budaya dalam komunitas Vespa membentuk identitas sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini lebih berfokus pada eksplorasi makna dan pengalaman daripada pengujian hipotesis.

Pendekatan etnografi komunikasi digunakan karena mampu menggambarkan praktik komunikasi dalam konteks budaya tertentu. Menurut Nurcahyono dan Prasetyo (2020), etnografi komunikasi berupaya menelusuri bagaimana anggota kelompok sosial menggunakan bahasa dan simbol dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks komunitas Vespa, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana anggota komunitas berkomunikasi, menciptakan simbol, serta meneguhkan identitas kolektifnya. Melalui observasi mendalam dan partisipasi langsung, peneliti dapat menangkap dinamika sosial yang hidup dalam praktik komunikasi komunitas

tersebut.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena berupaya memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena sosial tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Herdiansyah (2021), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami situasi sosial secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggambarkan praktik komunikasi dan interaksi simbolik anggota komunitas Vespa dalam konteks kehidupan sosial budaya mereka di Kabupaten Tangerang.

Sifat penelitian ini juga naturalistik, artinya dilakukan dalam kondisi yang alamiah tanpa intervensi dari peneliti. Peneliti menjadi instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian di lapangan. Menurut Moleong (2021), sifat naturalistik penting dalam penelitian etnografi karena peneliti harus memahami makna dari sudut pandang partisipan, bukan dari perspektif luar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan komunitas Vespa, seperti kopdar, touring, dan diskusi informal.

Selain bersifat naturalistik, penelitian ini juga interpretatif, karena berupaya menafsirkan makna simbolik dari perilaku komunikasi anggota komunitas. Wibowo (2022) menjelaskan bahwa dalam paradigma interpretatif, peneliti harus menggali makna yang tersembunyi di balik simbol, tindakan, dan bahasa yang digunakan partisipan. Dalam penelitian ini, proses interpretasi dilakukan terhadap simbol-simbol seperti logo komunitas, pakaian khas, serta istilah bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian ini juga bersifat holistik, yaitu melihat fenomena komunikasi secara menyeluruh dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Sari dan Widodo (2021) menegaskan bahwa penelitian etnografi harus memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan struktur sosial secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga pada aspek nonverbal, ritual, serta konteks sosial yang melatarbelakangi interaksi anggota komunitas Vespa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, naturalistik, interpretatif, dan holistik dengan pendekatan etnografi komunikasi. Kombinasi sifat tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang makna sosial di balik pola komunikasi komunitas Vespa di Kabupaten Tangerang. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademis dalam bidang komunikasi budaya, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami

praktik komunikasi komunitas motor sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat urban di Indonesia..

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami pola komunikasi, simbol, serta makna sosial yang terbentuk dalam interaksi antaranggota komunitas Vespa. Menurut Hidayat dan Kurniawan (2021), etnografi komunikasi bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis praktik komunikasi dalam konteks budaya tertentu dengan memerhatikan siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, serta untuk tujuan apa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika komunikasi dan konstruksi identitas yang muncul dalam kegiatan komunitas Vespa di Kabupaten Tangerang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan komunitas seperti kopdar, touring, dan pertemuan internal guna memahami cara anggota berinteraksi. Wawancara dilakukan terhadap anggota aktif komunitas untuk menggali pandangan, pengalaman, dan makna yang mereka lekatkan pada simbol-simbol budaya Vespa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui foto, video, dan arsip kegiatan komunitas. Rahmawati dan Santoso (2020) menyebutkan bahwa kombinasi ketiga teknik tersebut penting dalam penelitian etnografi agar peneliti mampu menangkap konteks sosial dan budaya secara utuh.

Proses analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi relevan, sedangkan penyajian data bertujuan menyusun temuan secara sistematis dalam bentuk naratif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dengan terus memverifikasi hasil temuan di

lapangan. Susanto dan Widiyanto (2022) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, validitas data harus dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan triangulasi untuk memastikan konsistensi antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari komunitas Vespa.

### 3.3.1 Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan anggota komunitas Vespa di Kabupaten Tangerang, seperti pengurus, anggota aktif, dan anggota baru, yang memiliki pengalaman nyata dalam kegiatan komunitas seperti kopdar, touring, maupun kegiatan sosial. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti arsip kegiatan komunitas, unggahan media sosial, berita daring, serta literatur ilmiah terkait etnografi komunikasi dan identitas sosial. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pemahaman mendalam tentang budaya komunikasi di komunitas Vespa. Menurut Prasetyo dan Raharjo (2021), purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan bermakna..

### 3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu **observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi**. Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti ikut terlibat langsung dalam berbagai aktivitas komunitas Vespa seperti kopdar, touring, dan kegiatan sosial untuk memahami konteks komunikasi yang terjadi secara alami. Wawancara mendalam dilakukan terhadap anggota komunitas yang dipilih secara purposif untuk menggali



pengalaman, makna, dan pandangan mereka tentang interaksi dan identitas sosial di dalam komunitas. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto, video, arsip, serta konten media sosial komunitas yang merepresentasikan pola komunikasi dan budaya mereka. Menurut *Herlina dan Putri (2020)*, kombinasi ketiga teknik tersebut penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial yang dikaji.

### **3.3.3 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis agar data yang diperoleh relevan dan valid sesuai dengan pendekatan etnografi komunikasi. Tahap pertama adalah persiapan penelitian, yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, pengumpulan literatur terkait teori etnografi komunikasi, identitas sosial, dan interaksionisme simbolik, serta perizinan kepada komunitas Vespa di Kabupaten Tangerang untuk melakukan observasi lapangan. Tahap kedua adalah pengumpulan data lapangan, di mana peneliti melakukan observasi partisipan dengan terlibat langsung dalam kegiatan komunitas, melaksanakan wawancara mendalam terhadap beberapa informan kunci, serta mengumpulkan dokumentasi pendukung seperti foto, video, dan arsip kegiatan. Tahap ketiga adalah analisis data, dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian, di mana hasil analisis diinterpretasikan dalam konteks teori dan temuan empiris untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menarik implikasi teoretis dan praktis. Menurut *Lestari dan Nugroho (2021)*, tahapan prosedural seperti ini penting dalam penelitian kualitatif agar proses pengumpulan dan analisis data berlangsung secara terarah dan mendalam.).



### 3.3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dimulai sejak peneliti berada di lapangan dan terus berlanjut hingga tahap interpretasi akhir. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, serta deskripsi konteks sosial budaya komunitas Vespa di Kabupaten Tangerang, agar pola komunikasi dan identitas sosial yang muncul dapat dilihat secara lebih jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk menemukan makna, hubungan antarkonsep, serta relevansinya dengan teori etnografi komunikasi dan identitas sosial. Sejalan dengan pendapat Utami dan Handayani (2022), model analisis interaktif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam karena bersifat siklis dan reflektif, sehingga setiap tahap saling memengaruhi hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan bermakna.

### 3.3.5 Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui **teknik** triangulasi, yaitu membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan yang berbeda. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa anggota komunitas Vespa yang memiliki latar belakang berbeda (pengurus, anggota aktif, dan anggota baru), serta triangulasi metode dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga triangulasi waktu, yaitu pengumpulan data dalam beberapa kesempatan kegiatan komunitas

seperti kopdar, touring, dan kegiatan sosial agar diperoleh gambaran komunikasi yang konsisten dan autentik. Menurut *Moleong (2019)*, validitas dalam penelitian kualitatif tidak diukur melalui angka statistik, tetapi melalui tingkat kepercayaan dan keaslian data yang diperoleh dari partisipasi mendalam di lapangan. Untuk memperkuat keabsahan, peneliti juga menerapkan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. *Suryani dan Fajar (2021)* menambahkan bahwa kombinasi triangulasi dan member check merupakan strategi penting untuk menjamin kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian kualitatif, khususnya dalam studi etnografi komunikasi yang menekankan pemahaman makna dalam konteks budaya.. Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan yang berbeda. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa anggota komunitas Vespa yang memiliki latar belakang berbeda (pengurus, anggota aktif, dan anggota baru), serta triangulasi metode dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga triangulasi waktu, yaitu pengumpulan data dalam beberapa kesempatan kegiatan komunitas seperti kopdar, touring, dan kegiatan sosial agar diperoleh gambaran komunikasi yang konsisten dan autentik. Menurut *Moleong (2019)*, validitas dalam penelitian kualitatif tidak diukur melalui angka statistik, tetapi melalui tingkat kepercayaan dan keaslian data yang diperoleh dari partisipasi mendalam di lapangan. Untuk memperkuat keabsahan, peneliti juga menerapkan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. *Suryani dan Fajar (2021)* menambahkan bahwa kombinasi triangulasi dan member check merupakan strategi penting untuk menjamin kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian kualitatif, khususnya dalam studi etnografi komunikasi yang menekankan pemahaman makna dalam konteks budaya.

### 3.4 Pemilihan Informan

Dalam Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pemahaman mendalam, pengalaman langsung, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas Vespa di Kabupaten Tangerang. Kriteria informan mencakup pengurus komunitas, anggota senior, dan anggota baru yang aktif mengikuti kegiatan seperti kopdar, touring, dan kegiatan sosial. Tujuannya adalah untuk memperoleh beragam perspektif tentang pola komunikasi, penggunaan simbol, serta pembentukan identitas sosial dan budaya dalam komunitas. Menurut Sugiyono (2021), purposive sampling memungkinkan peneliti memilih informan yang paling mengetahui permasalahan penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan bermakna. Selain itu, jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, tetapi bergantung pada prinsip saturation point ketika data yang diperoleh sudah berulang dan tidak lagi memberikan informasi baru. Sejalan dengan pendapat Hidayat dan Rahmawati (2020), pemilihan informan secara purposif dalam penelitian etnografi komunikasi sangat penting karena memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan budaya komunikasi secara lebih mendalam dan autentik.

Penentuan subjek penelitian dalam etnografi komunikasi tidak didasarkan pada struktur administratif atau jabatan formal dalam komunitas, melainkan pada peran komunikatif dan posisi simbolik yang dimiliki individu dalam praktik interaksi sosial. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa makna, norma, dan identitas sosial dalam komunitas diproduksi dan direproduksi melalui komunikasi sehari-hari, sehingga individu yang memiliki pengaruh komunikatif belum tentu menempati posisi struktural tertentu. Oleh karena itu, klasifikasi informan dalam penelitian ini dirancang untuk menangkap dinamika komunikasi secara lebih kritis dan kontekstual.

Klasifikasi informan berdasarkan peran komunikatif memungkinkan

peneliti mengidentifikasi bagaimana makna dibangun, dinegosiasikan, dan dipertentangkan dalam komunitas Vespa. Pendekatan ini juga menghindari reduksi analisis yang hanya berfokus pada suara elite atau pengurus komunitas, yang berpotensi menutupi praktik komunikasi yang berlangsung di tingkat interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pemilihan informan tidak dimaksudkan untuk mewakili struktur organisasi, melainkan untuk merepresentasikan variasi posisi simbolik dalam komunitas.

Kategori pertama adalah informan kunci (*cultural brokers*), yaitu anggota yang berperan sebagai rujukan utama dalam menjelaskan simbol, nilai, dan norma komunikasi komunitas. Informan ini tidak hanya memiliki pengalaman panjang dalam komunitas, tetapi juga diakui oleh anggota lain sebagai pihak yang mampu menafsirkan dan menjelaskan makna praktik komunikasi. Dalam konteks etnografi komunikasi, informan kunci berfungsi sebagai penghubung antara perspektif internal komunitas dan kerangka analitis peneliti. Namun demikian, informasi yang diberikan oleh informan kunci tidak diterima secara *taken for granted*, melainkan tetap dikritisi dan dibandingkan dengan data observasi serta wawancara informan lain untuk menghindari bias dominasi makna.

Kategori kedua adalah informan aktif, yaitu anggota yang terlibat secara rutin dalam kegiatan komunitas dan berpartisipasi aktif dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Informan ini memainkan peran penting dalam mereproduksi norma komunikasi dan praktik simbolik komunitas melalui interaksi yang berulang. Analisis terhadap informan aktif memungkinkan peneliti memahami bagaimana norma komunikasi dijalankan dalam praktik, termasuk bagaimana anggota menyesuaikan diri, menegosiasikan identitas, atau bahkan menyimpang dari aturan tidak tertulis yang berlaku. Keberadaan informan aktif juga membantu mengungkap dinamika komunikasi yang bersifat cair dan tidak selalu sejalan dengan narasi normatif yang disampaikan oleh informan kunci.

Kategori ketiga adalah informan perifer, yaitu anggota baru atau anggota dengan tingkat keterlibatan rendah yang masih berada dalam proses adaptasi

terhadap norma dan simbol komunikasi komunitas. Informan perifer memiliki posisi penting dalam analisis karena pengalaman mereka sering kali memperlihatkan friksi, ambiguitas, atau ketegangan dalam proses sosialisasi komunitas. Melalui perspektif informan perifer, peneliti dapat mengamati bagaimana batas antara “anggota” dan “nonanggota” dikonstruksi secara komunikatif, serta bagaimana norma dan simbol komunitas diuji, dinegosiasikan, atau bahkan dipertanyakan. Dengan demikian, informan perifer tidak dipandang sebagai sumber data sekunder, melainkan sebagai titik analisis kritis terhadap mekanisme inklusi dan eksklusi dalam komunitas.

Dengan mengklasifikasikan informan berdasarkan peran komunikatif, penelitian ini berupaya menangkap kompleksitas praktik komunikasi komunitas Vespa secara lebih utuh. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya berfokus pada stabilitas makna, tetapi juga pada dinamika, ketegangan, dan proses negosiasi identitas yang berlangsung dalam interaksi sosial. Klasifikasi ini sekaligus menegaskan posisi penelitian sebagai etnografi komunikasi yang berorientasi pada proses, bukan sekadar deskripsi struktur sosial.

### **3.5 Refleksivitas dan Posisi Peneliti**

Dalam penelitian etnografi, peneliti merupakan bagian dari proses produksi data. Peneliti dalam penelitian ini memosisikan diri sebagai outsider yang memiliki ketertarikan akademik terhadap budaya komunitas Vespa, namun tidak tergabung sebagai anggota inti komunitas.

Akses terhadap komunitas diperoleh melalui salah satu anggota yang berperan sebagai gatekeeper. Relasi ini memengaruhi proses pengumpulan data, terutama pada tahap awal ketika kepercayaan dan penerimaan komunitas masih dalam tahap negosiasi. Posisi peneliti sebagai outsider memberikan jarak analitis dalam menafsirkan praktik komunikasi, namun juga berpotensi membatasi akses terhadap makna simbolik tertentu. Untuk meminimalkan bias, peneliti melakukan refleksi berkelanjutan melalui pencatatan lapangan dan evaluasi kritis terhadap keterlibatan selama proses penelitian, sejalan dengan

prinsip reflektivitas dalam etnografi komunikasi.

Dalam penelitian etnografi komunikasi, posisi peneliti tidak dipandang sebagai entitas netral yang sepenuhnya berada di luar realitas sosial yang diteliti. Sebaliknya, peneliti merupakan bagian dari proses produksi makna dan interpretasi data. Oleh karena itu, reflektivitas menjadi aspek metodologis yang tidak terpisahkan dari penelitian ini. Reflektivitas digunakan untuk menyadari, mengevaluasi, dan mengelola bagaimana latar belakang, posisi sosial, serta keterlibatan peneliti memengaruhi proses pengumpulan dan analisis data.

Dalam penelitian ini, peneliti diposisikan sebagai outsider, yakni tidak tergabung sebagai anggota struktural maupun anggota inti komunitas Vespa yang diteliti. Posisi ini memberikan keuntungan analitis berupa jarak kritis dalam mengamati praktik komunikasi, namun sekaligus menghadirkan tantangan dalam memperoleh akses dan kepercayaan dari anggota komunitas. Akses awal ke lapangan diperoleh melalui seorang anggota komunitas yang berperan sebagai gatekeeper, yang memfasilitasi pengenalan peneliti dengan anggota lain serta membuka ruang partisipasi dalam kegiatan komunitas.

Kesadaran terhadap relasi kuasa menjadi bagian penting dari reflektivitas peneliti. Hubungan antara peneliti dan informan tidak bersifat sepenuhnya setara, karena peneliti memiliki otoritas dalam proses dokumentasi dan interpretasi data. Untuk mengelola relasi kuasa tersebut, peneliti berupaya membangun interaksi yang bersifat dialogis, menghindari sikap evaluatif, serta memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan makna praktik komunikasi berdasarkan perspektif mereka sendiri. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan dominasi perspektif peneliti dalam proses analisis.

Reflektivitas juga diwujudkan melalui pencatatan lapangan yang tidak hanya memuat deskripsi peristiwa komunikasi, tetapi juga refleksi kritis terhadap pengalaman peneliti selama berada di lapangan. Peneliti secara sadar mencatat perubahan sikap komunitas terhadap kehadiran peneliti, respons emosional peneliti terhadap situasi tertentu, serta potensi bias yang muncul selama interaksi. Catatan reflektif ini menjadi bagian penting dalam proses



interpretasi data, karena membantu peneliti membedakan antara makna yang berasal dari praktik sosial komunitas dan asumsi pribadi peneliti.

Dengan menerapkan reflektivitas secara berkelanjutan, penelitian ini tidak mengklaim objektivitas absolut, melainkan menawarkan interpretasi yang bertanggung jawab secara metodologis. Posisi peneliti diakui secara eksplisit sebagai bagian dari konteks penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang diperoleh melalui interaksi sosial di lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip etnografi komunikasi yang menempatkan pemahaman kontekstual dan kesadaran epistemologis sebagai fondasi utama penelitian kualitatif.